

"Volume 7, No. 1, Juni 2013"

KONSELING INDIGENOUS BERBASIS PESANTREN: Teknik Perubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren

Oleh:

Samsul Arifin¹

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo
goessyam@gmail.com

Abstract:

Sanctions in Islamic Boarding Schools (Pesantren) are known as ta'zir. Ta'zir belongs to one of behavioral alteration techniques in boarding school style. Counseling unearthed from the values of boarding school need to be studied to develop counseling model based on the culture of Indonesia. This research is important-especially for counselors in educational institutions based on Islamic boarding schools so that they know the traditions related to guidance and counseling.

This study is focused on the values of the pesantren which can be absorbed in guidance and counseling. It is a technique in changing counselee behavior.

The results of this study are; ta'zir which is applied in Islamic boarding school aims to turn students into good behavior. Among Ta'zir principles in boarding schools are educational (ta'dib), noticing the social situation and the condition of the perpetrator (i'tibar ahwal an-nas), and being carried out gradually (at-tadrij). The three characteristics of ta'zir imply that the ta'zir is done without violence. Such a ta'zir is similar to the concept of punishment (in the behavioral counseling).

Key words: *Ta'zir, Behavior Changing, Indigenous Counseling*

A. Pendahuluan

aku terdakwa bersalah
keluar kompleks pesantren tak sesuai isi surat ijin
aku terdakwa bersalah
di depan ibu nyai
di depan kiai
di depan pengurus

¹ Alumnus Program Magister Pendidikan konsentrasi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang.

juga pasti di depan keamanan
aku dihukum
mengaji satu jam selama tujuh malam
berdiri tiga puluh menit di depan umum selama lima hari
dengan leher digantungi robekan kardus
bertuliskan: "gara-gara bohong!"
kau pernah?
kalau iya, aku generasimu
kalau tidak, jangan tersenyum
karena kau hanya sedikit lebih beruntung²

Puisi Ummu Hanik, salah seorang santriwati tersebut menggambarkan (walau tak seluruhnya benar) penyanksian di pesantren. Kalau sebagian santri melanggar peraturan pesantren, mereka diberi sanksi yang dikenal dengan istilah *ta'zir*.

Di beberapa pesantren yang masih kecil, *ta'zir* ini dilakukan sendiri oleh kiai. Santri yang nakal itu dipanggil dan disanksi. Misalnya dengan disuruh menyalin beberapa kitab pelajaran, menguras wc, atau pekerjaan fisik lainnya. Bahkan ada pula yang disuruh memijat sang kiai. Di sela-sela memijat itulah sang santri kerap diberi nasihat-nasihat dan cerita-cerita oleh sang kiai. Karena kedekatan hubungan antara kiai-santri ini, banyak cerita yang berkembang di kalangan pesantren, santri-santri yang nakal itu akhirnya sadar dan kelak menjadi kiai besar.

Anehnya, di kalangan santri malah ada yang mencari-cari alasan untuk dekat dengan kiaiinya dengan cara dita'zir. Artinya, mereka yang kelihatan "nakal" tidak sepenuhnya nakal semua; mereka menempuh cara "nakal" agar dekat dengan kiaiinya. Sebagian santri memang percaya, "barokah" bisa diperoleh karena kedekatan dengan sang kiai.

Di Pondok Sukorejo, ketentuan *ta'zir* ini terdapat dalam "Buku Pedoman Santri". Di dalam buku saku tersebut terdapat beberapa peraturan pesantren, kewajiban, larangan, dan bentuk-bentuk penyanksian. Terdapat dua bentuk sanksi, yaitu hukuman berat dan ringan. Hukuman berat, berupa diserahkan kembali ke orang tuanya dan dicabut suatu haknya. Hukuman ringan, berupa: kerja, didenda, dicukur, disita barangnya, membaca al-Qur'an dan berdzikir (Pasal 24).

Sanksi yang tergolong berat, di antaranya: pertama, mencuri yang

² Ummu Hanik. Kardus. dalam Aynoor Roveeq, dkk. 2008. *Kardus: Antologi Puisi Pecinta Sastra Sukorejo 2008*. (Situbondo: Piss, 2008), hlm.6-7.

nilai barangnya 1,2 gram emas atau pengulangan perbuatan sebelumnya. Kedua, memukul (yang mengakibatkan pingsan, luka, bengkak dan terganggunya fungsi anggota badan). Ketiga, bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, yaitu yang termasuk *muqaddimah* zina seperti: mencium dan memegang. Atau melakukan hubungan yang menimbulkan *mafsadah* seperti perpecahan rumah tangga dan tunangan orang lain (Pasal 39).

Di Pondok Sukorejo, yang mengurus santri bila melanggar peraturan pesantren adalah Subbag Keamanan. Kemudian oleh anggota Subbag Keamanan diserahkan kepada Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan untuk menentukan jenis-jenis sanksi dan memberi wejangan. Anggota Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan menelaah pelanggaran santri tersebut. Bila pelanggarannya tergolong ringan, mereka menentukan jenis-jenis sanksinya dan memberi nasihat. Apabila santri melanggar peraturan yang tergolong berat, ia disidang di depan Majelis Tahkim yang disaksikan ratusan santri. Santri yang menjadi terdakwa tersebut biasanya didampingi seorang penasihat. Hasil sidang tersebut kemudian diserahkan ke pengasuh pesantren. Vonis terakhir, ditentukan oleh kiai.

Dari sisi konseling, *ta'zir* termasuk salah satu teknik pengubahan tingkah laku gaya pesantren. Konseling yang digali dari nilai-nilai pesantren perlu juga kita gali untuk membuat model konseling yang berbasis budaya Indonesia. Karena kalau berbicara tentang lembaga pendidikan di Indonesia, kita tentu akan menengok pondok pesantren. Sebab pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua yang mengandung makna keislaman dan *keindigenousan* Indonesia³.

Konseling selama ini didominasi teori-teori yang berasal dari Barat. Tentu dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat⁴. Beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling

³ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 145; In'am. *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. (Malang: Madani, 2010), hlm. 1.

⁴ McLeod, J. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Terjemah. AK Anwar. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hlm. 273; Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. & Trimble, J.E. *Counseling Across Cultures*. 5th Edition. (London: Sage, 2002), hlm. viii; Kim, U dkk. *Indigenous and Cultural Psychology*, Terjemahan. Helly Prajitno Soetjipto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 6.

memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, mereka menggagas konseling indigenus dan konseling multikultural.

Konselor harus memiliki kemampuan konseling multikultural agar mampu membangun hubungan positif dengan para siswa dalam membantu problematika mereka. Ketika pertama kali bertemu dengan siswa, seorang konselor harus mempunyai pemahaman yang baik tentang latar belakang, kerangka acuan, dan norma-norma sosial mereka. Kompetensi konselor multikultural antara lain: (a) kesadaran akan budayanya dan budaya siswa, bias-bias nilai, dan asumsi; (b) kesadaran dan pemahaman akan *worldview* siswa; (c) pengetahuan dan penerapan strategi intervensi budaya yang tepat; dan (d) kesediaan untuk menunjukkan sikap yang empatik. Konselor multikultural yang efektif harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam konseling terhadap siswa yang berbeda budaya⁵. Dengan demikian, konseling multikultural tersebut merupakan pendekatan integratif yang berasal dari berbagai gagasan dan teknik dari teori-teori konseling yang telah ada, kemudian menyatukannya dalam sebuah model praktik yang berwawasan dan peka kultur⁶.

Dengan memiliki keterampilan konseling multikultural, sebenarnya seseorang juga mempunyai kemampuan konseling indigenus. Sebab setiap budaya sesungguhnya memiliki konseling indigenus. Konseling indigenus ini akan mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap manusia dan alam semesta. Konseling indigenus juga akan menunjukkan pemahaman mereka terhadap person, *self*, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dijadikan pijakan⁷.

Penelitian ini juga amat penting—terutama bagi para konselor di lembaga pendidikan yang berbasis pesantren—agar mereka mengetahui tradisi pesantren yang berkaitan dengan bimbingan konseling. Dengan mengetahui tradisi pesantren, para konselor tersebut akan memahami sehingga memudahkan dalam proses konseling. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah kekayaan kita terhadap keilmuan konseling

⁵ Chandras, K; Delambo, D; & Chandras S. 2006, Counseling Strategies and Techniques to Sensitize School Counselors to the Life Experiences of Culturally Different Students, *Vistas*, (Online), (<http://counselingoutfitters.com>), diakses 27 Mei 2011; Sue, W. Derald, *Multicultural Counseling and Therapy (MCT) Theory*. Dalam Banks, A. J. *Handbook of Research on Multicultural Education*. (San Fransisco: Jossey Bass, 2003), hlm.817-818

⁶ McLeod, J. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. hlm. 300.

⁷ Nager, N & Shapiro, K., *Revisiting a Progressive Pedagogy the Developmental Interaction Approach*. (Albany: State University of New York Press, 2000), hlm. 28.

multibudaya yang berbasis pesantren.

B. Fokus Penelitian

Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan, selama ini terkesan sebagai "polisi dan tukang pemberi hukuman" santri. Padahal mereka sebenarnya, pembantu kiai. Sebagai pembantu kiai, hendaknya mereka "mewarisi" nilai-nilai kekiaian. Para kiai Pesantren Sukorejo, dalam melakukan penyanksian kepada santri malah lemah lembut dan biasanya dibarengi dengan pemberian hadiah⁸. Begitu pula, dalam tradisi dan kitab-kitab yang diajarkan, sarat dengan nilai-nilai kelemahlembutan dalam pengubahan tingkah laku. Karena itu, dalam tulisan ini penulis akan memfokuskan pada nilai-nilai pesantren yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku tanpa kekerasan. Sebab untuk mengubah "tradisi" penyanksian yang dilakukan Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan tersebut, penulis akan memberi solusi yang sesuai dengan tradisi mereka juga. Penulis menggunakan pendekatan konseling indigenous.

1. Kerangka Teoretik

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplorasi (penjelajahan), yang berusaha untuk pengembangan awal. Penelitian ini berusaha untuk mencari gambaran kasar atau mencari pemahaman tentang fenomena sosial, nilai-nilai tradisi pesantren yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Menurut Anas Saidi⁹, dalam penelitian yang masih dalam tahap penjelajahan (*to explore*), maka posisi teori pada dasarnya tidak terlalu dominan. Kecuali untuk membantu memahami realitas sosial yang ada. Begitu pula dengan penelitian ini.

Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan perspektif teori konseling indigenous. Konseling indigenous mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian. Kim mengatakan, indigenous psychology merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk

⁸ Fauzi Alco & Syamsul A Hasan.. *Nyai Zainiyah As'ad, Penebar Suluh Jiwa*. (Situbondo: P2S2, 2007), hlm. 27-28.

⁹ Anas Saidi. *Sekilas Tentang Metode-Metode Kualitatif: Sebuah Pengantar*. Makalah disajikan dalam Diklat Nasional Pengembangan Penelitian, PD Pontren Kemenag RI-Ma'had Aly Situbondo, 6 Maret 2010.

masyarakatnya¹⁰. Dengan demikian, konseling indigenous tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Penelitian ini akan meneliti tradisi orang-orang pesantren. Karena itu, untuk meneliti perilaku keberagamaan orang Islam maka akan menggunakan Konseling Indigenous yang berbasis nilai-nilai keislaman. Sebab peran agama dalam Konseling Indigenous merupakan aspek yang paling penting¹¹. Al-Abdul Jabbar dan Al-Issa mengingatkan, dalam menghadapi klien muslim konselor harus memperhatikan nilai-nilai religi dan kolektifitasnya.¹² Penekanannya bukan pada keyakinan individualitas dan personal konseli, tapi pada tahapan konseli mengonfirmasi norma yang diterima. Konselor harus menjauhkan konseli dari keyakinan dan emosi pribadi mereka menuju pemenuhan kewajiban sosial mereka.

Menurut Mubarok, ciri konseling Islam terletak pada menggunakan getar iman (daya rohaniyah) dalam mengatasi problem kejiwaan. Oleh karena itu maka terapi sabar, tawakkal, ikhlas, *itsar*, sadaqah, ridha, cinta, ibadah, suluk, zikir, jihad dan lain-lainnya pasti digunakan sesuai dengan problemnya. Mubarok berpendapat, selama ini kajian tentang kejiwaan manusia dalam sejarah keilmuan Islam berada dalam kajian ilmu akhlak dan tasawuf.¹³

Namun dalam mengkaji konseling indigenous berbasis pesantren, sebenarnya tidak cukup hanya dengan pendekatan tasawuf. Sebab dalam pembentukan tata nilai di pesantren hukum fiqh juga memegang peranan yang penting¹⁴. Kalangan pesantren akan merujuk tingkah laku kesehariannya kepada ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam kitab-kitab fiqh dan teladan kaum sufi. Ibarat manusia, badan merupakan fiqh sedangkan ruh merupakan tasawuf.

Di samping itu, kalangan pesantren juga sangat kental dengan tradisi lokal. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak pernah luput dari

¹⁰ Kim, U dkk. *Indigenous and Cultural Psychology*, hlm. 4-7.

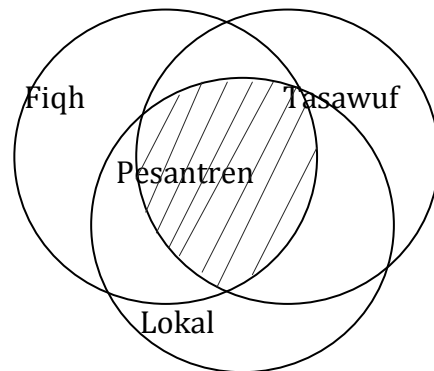
¹¹ Winkelman, M. *Culture and Health Applying Medical Anthropology*. (San Fransisco: Jossey Boss, 2009), hlm. 213.

¹² McLeod, J. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. hlm. 296.

¹³ Mubarok, A. 2006. *Pengembangan Healing dan Konseling Berbasis Psikologi Islam*, (Online), (<http://mubarok-institute.blogspot.com>), diakses 1 Mei 2011

¹⁴ Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 26; Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2010), hlm. 3-4.

tradisi masyarakat setempat yang menjadi basis sosialnya. Sehingga pesantren lebih menampakkan ciri khas "Islam Jawa" atau "Islam Kultural"¹⁵. Dengan demikian, nilai-nilai pesantren merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman (yang termuat dalam kitab-kitab fiqh dan tasawuf) dengan budaya lokal. Sumber konseling indigenous berbasis pesantren tersebut, dapat dilihat pada gambar 1.1:



Gambar 1.1. Sumber konseling indigenous berbasis pesantren.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif tipe etnografi deskriptif yang dipadukan dengan hermeneutika ganda. Maksudnya, penelitian ini termasuk jenis etnografi deskriptif dan dalam analisis data menggunakan Hermeneutika Gadamerian¹⁶. Peneliti mengumpulkan beberapa teks *historiographic*, terutama kitab-kitab akhlak, yang menjadi acuan di pesantren. Peneliti kemudian menafsirkan prapemahaman dan pemahaman realitas secara historis. Dengan demikian, peneliti mendapatkan informasi baru dari teks-teks tersebut yang sesuai dengan konteks penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai pesantren merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman (yang termuat dalam kitab-kitab fiqh dan tasawuf) dengan budaya. Kalau kita ingin mengetahui suatu tradisi lokal atau menggunakan

¹⁵ Ayu Sutarto, *Menjadi NU Menjadi Indonesia*. (Jember: Kampyawisda Jatim, 2005), hlm.75; Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 234.

¹⁶ Gadamer, G.H. *Truth and Method*, Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. (News Yorks: Continuum, 2004), hlm. 267-468.

pendekatan konseling indigenous kita harus melakukan analisis terhadap adat, ibadah ritual, dan pengetahuan mereka yang juga tertuang dalam tradisi tekstualnya atau kitab-kitab keagamaannya¹⁷. Karena itu, pada tulisan ini penulis akan mengkaji beberapa teks pesantren (kitab-kitab yang dikaji di pesantren dan yang ditulis kalangan pesantren) yang berkaitan dengan teknik pengubahan tingkah laku dan tradisi yang mereka lakukan.

Definisi *ta'zir* adalah upaya mendidik (*ta'dib*) lantaran dosa yang tidak disanksi dengan *had* atau *kaffarat*¹⁸. Dengan demikian, *ta'zir* hanya bisa dilakukan terhadap perbuatan dosa (*ma'shiyat*) yang keharamannya ditentukan oleh *nash*. Namun beberapa ulama memperluas jangkauan *ta'zir* terhadap perbuatan bukan *ma'shiyat* yang mengacu terhadap terwujudnya kemashlahatan bersama. Umpamanya, orang yang melanggar aturan bersama (*nizham*). Djalil, salah seorang santri Ma'had Aly Sukorejo berpendapat demikian:

Pembicaraan soal *ta'zir* di pesantren, tidak bisa lepas dari konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan. Karena seluruh aturan pesantren memang diciptakan untuk mendukung stabilitas proses pendidikan Dalam konteks pesantren, pelanggaran terhadap aturan-aturan pesantren masuk kategori pelanggaran yang bisa dita'zir. Ini harus dipegang secara konsisten. Jangan sampai ada pelanggaran yang lepas dari *ta'zir*, lebih-lebih jika pelanggaran itu perbuatan dosa (misalnya homoseks). Karena tujuan pesantren adalah menciptakan anak santri yang berakhlak karimah, dzahir-bathin.¹⁹

Prinsip-prinsip sanksi model pesantren ini mengacu pada sifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Prinsip *ta'dib* ini menjadi acuan utama dalam *ta'zir*. Menurut Djalil, *ta'zir* merupakan bentuk terapi terhadap pelaku pelanggaran agar sang pelaku tersebut jera dan menjadi orang baik. Karena itu *ta'zir* gaya pesantren lebih condong ke hukuman yang bersifat fisik (seperti disuruh mengaji dan kerja) daripada

¹⁷ Kim, U dkk. *Indigenous and Cultural Psychology*, hlm. 7-16; Woodward, Mark R. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LkiS, 2006), hlm.81.

¹⁸ Abdul Djalil, dkk.. *Menuju Ta'zir yang Efektif dan Mendidik (Perspektif Fiqh)*. Makalah pada acara diskusi yang diselenggarakan Subag Ba'tsul Masa'il Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada tgl 3 Maret 1998, hlm.1.

¹⁹ Abdul Djalil, dkk.. *Menuju Ta'zir yang Efektif dan Mendidik (Perspektif Fiqh)*, hlm.1-3.

bersifat material atau denda. Bahkan ulama tiga madzhab (Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hambaliyah) sepakat bahwa *ta'zir* ini tidak boleh dengan cara mengambil hartanya. Prinsip memperhatikan situasi sosial dan psikologis pelaku menjadi acuan dalam *ta'zir* agar *ta'zir* tersebut tepat sasaran dan tidak sia-sia. Begitu pula, prinsip bertahap dilakukan agar *ta'zir* efektif.

Di kitab-kitab fiqh, banyak sekali *ta'zir* disebutkan. Mulai dari dinasehati, dicemooh, diberdirikan, dicukur plontos, ditahan, bahkan sampai dipukul. Namun jenis-jenis sanksi ini juga tidak bisa diterapkan secara serampangan. Prinsip yang diberlakukan pada pemilihan untuk menerapkan jenis-jenis sanksi ini adalah prinsip graduasi. Artinya, senyampang *ta'zir* bisa dilakukan dengan cara halus, mengapa mesti memaksakan kekerasan? Kalau masih bisa dinasehati kenapa mesti digundul? Sehingga persis seperti hukum *as-sha'il*, tingkatan *ta'zir* yang lebih berat, baru bisa dilakukan ketika yang lebih ringan tidak lagi memadai. *La yujawizu ruthbatan waduunahaa kaafin*. Bahkan, *shahibul khadim*, memberi notasi, dibutuhkan delapan syarat yang harus dipenuhi untuk penerapan sanksi pukulan. Beliau ingin menekankan, betapa penerapan *ta'zir* tidak boleh dilakukan secara sembrono.²⁰

Lalu siapa yang boleh melakukan *ta'zir*? Para ulama fiqh berpendapat, karena *ta'zir* menyangkut pendidikan akhlak maka yang berhak melakukan *ta'zir* adalah orang tua (melakukan *ta'zir* kepada anak-anaknya), guru (melakukan *ta'zir* kepada murid), suami (melakukan *ta'zir* kepada istri), dan *sayyid* (melakukan *ta'zir* kepada budak). Dengan demikian, *ta'zir* ini dilakukan oleh orang yang mempunyai tanggung jawab kepada anak didiknya atau bawahannya.

Sebenarnya di beberapa tradisi pesantren, khususnya di Pondok Sukorejo, dalam mempraktikkan *ta'zir* dengan lemah-lembut. Di Pondok Sukorejo, pengurus pesantren (termasuk keamanan pesantren) dilarang memukul santri. Sebab di beberapa teks pesantren, menyakiti makhluk merupakan salah satu rintangan menuju Allah SWT. Kiai Afifuddin, ketika memberikan pengajian memberi komentar demikian:

Tidak menyakiti makhluk (termasuk manusia). Karena menyakiti makhluk termasuk racun-racun yang membunuh. Orang tidak mungkin sampai kepada Allah, kalau ia suka menyakiti orang lain. Imam Sahl mengatakan, hanya saja

²⁰ Abdul Djalil, dkk.. *Menuju Ta'zir yang Efektif dan Mendidik (Perspektif Fiqh)*, hlm.3.

mahluk terhalang dari sampai kepada Allah dan menyaksikan kerjaan Allah di langit sebab dua perkara; yaitu makanan tidak halal dan menyakiti mahluk. Imam Sahl juga mengatakan, terdapat tujuh prinsip yang harus kita pegang teguh. Pertama, berpegang teguh kepada Allah. Kedua, meneladani Rasulullah. Ketiga, makan sesuatu yang halal. Keempat, menjauhi perbuatan maksiat. Kelima, taubat. Keenam, menunaikan hak-hak manusia. Ketujuh, menahan diri dari menyakiti orang. Tidak menyakiti orang lain terdapat dua macam: tidak menyakiti organ-organ tubuh yang dhahir (seperti memukul) dan menahan hati dari *su'uzhan* (berprasangka buruk) yang terlintas.

Kalangan pesantren mempraktikkan *ta'zir* benar-benar bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Berikut beberapa nilai tradisi pesantren yang berkaitan dengan teknik dalam mengubah tingkah laku tanpa kekerasan:

1. Pepatah: *Megek klemar aenge se-tak lekko*

Pepatah "*megek klemar ainga se tak lekko* (menangkap ikan wader, airnya jangan sampai keruh)" ini amat populer di lingkungan anggota Pelopor (organisasi mantan "bajingan" yang dibina Pesantren Sukorejo) dan menjadi pegangan mereka. Pepatah tersebut menjadi strategi KHR As'ad Syamsul Arifin dalam berdakwah dan berjuang. Syamsul A Hasan, penulis buku yang mengungkap pergulatan Kiai As'ad di dunia bajingan, menjelaskan maksud pepatah itu demikian:

Kiai As'ad menerapkan strategi: "*megek klemar ainga se tak lekko-a*". Menangkap klemar (sejenis ikan sungai) tapi airnya jangan sampai keruh. Ini berarti, Kiai As'ad selalu menghindari kekerasan dan mendahulukan kasih sayang kepada sasarannya. Bahkan agar menjaga "air tetap jernih" Kiai As'ad rela mengorbankan dirinya. Sikap dan strategi inilah yang selalu ditekankan kepada anggota Pelopor dalam merekrut bajingan.

Taktik "*megek klemar ainga se tak lekko-a*" ini dapat juga berarti, dalam berjuang dan berdakwah Kiai As'ad selalu menangkap sasarannya, tanpa membuat keresahan dan keonaran di sekelilingnya. Kiai As'ad berusaha menghindari keresahan masyarakat sekitarnya. Bahkan Kiai As'ad pun, menganjurkan kepada para santri yang telah ditugaskan ke

daerah rawan, agar jangan menampakkan kelebihannya terlebih dahulu. Di "masa tenang" itu si santri disuruh menganalisis lalu berlahan-lahan masyarakatnya diarahkan ke jalan yang benar. Kiai tidak menghendaki perubahan secara cepat dan frontal.

Taktik "*megek klemar ainga se tak lekko-a*" ini bisa pula berarti, sebuah strategi menganalisis siapa saja tokoh yang sangat berpengaruh di daerah tersebut. Setelah diketahui, lalu Kiai As'ad "menangkap"—dengan mengadakan pendekatan dan mengajak si tokoh tersebut. Kalau si tokoh tersebut berhasil direbut, masyarakat di sekitarnya pasti ikut; sehingga lingkungan tersebut tetap "jernih" dan tidak sampai terjadi kekacauan.

Dengan memahami strategi ini, kita juga akan mengerti mengapa Kiai As'ad, kalau ada kasus yang meresahkan umat, langsung menghadap pimpinannya; tanpa berkoar-koar di luar atau demonstrasi. Misalnya, dalam kasus buku PMP Kiai langsung menghadap presiden dan memberikan koreksi. Jangan heran, bila Kiai As'ad dijuluki salah seorang tokoh yang pintar menjembatani kepentingan umat dan pemerintah.

Taktik "*megek klemar ainga se tak lekko-a*" ini dapat pula berarti, sebuah strategi memperhitungkan situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya. Sebuah taktik menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dengan bahasa yang mudah dicerna—Kiai As'ad berkata—kalau berpikir di otak, dzikir di hati, uang di saku, dan kursi di pantat (*mekker e otek, dzikir e ate, pesse e kapeng, korse e tongkeng*). Menurut Kiai As'ad, kalau kita tidak mengetahui situasi berarti kita tidak mengetahui tentang diri kita, tentang keberadaan kita

Kalau dilihat dari siasat "*megek klemar ainga se tak lekko-a*" ini, kita akan mengerti mengapa Kiai As'ad mengkritik orang yang mengadakan perubahan dengan cara "mengejutkan" masyarakat sekitarnya. Misalnya, Gus Dur yang sering mengadakan perubahan dengan sikap *nyelenehnya* yang kerap membuat kaget orang banyak. Kiai As'ad rupanya, kurang sepakat dengan kiat "mengagetkan" umat, dalam masalah transformasi sosial.

Siasat "*megek klemar ainga se tak lekko-a*" juga diterapkan dalam menerima bantuan dan sumbangan pihak lain, termasuk dari kalangan non muslim. Dalam menerima bantuan dari non muslim ini, Kiai As'ad memakai ibarat "telur penyu". Penyu memang haram dilahap tapi telurnya, boleh saja disantap. Inilah strategi Kiai As'ad agar tidak menyinggung perasaan orang lain, tanpa mengorbankan keyakinan dan identitasnya²¹.

²¹ Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. (Yogyakarta: LkiS, 2005) hlm.

Dalam konteks pengubahan tingkah laku, terutama di suatu komunitas atau kelompok, pepatah *megek klemar ainga se tak lekko* ini penting untuk direnungkan dan dipraktikkan. Kalau sang tokoh di suatu komunitas tersebut berhasil ditaklukkan maka seluruh anak buahnya akan ikut serta tanpa menimbulkan kegaduhan di komunitas tersebut. Menggapai tujuan tanpa menimbulkan keresahan sosial. Inilah strategi bijaksana yang telah dilakukan kiai-kiai pesantren.

2. Memberi Tantangan Santri "Nakal"

Salah satu teknik yang dilakukan Kiai As'ad ketika menghadapi santri yang dianggap "nakal", mereka diberi tantangan berjuang di suatu daerah, terutama daerah yang dianggap rawan; baik rawan dari kalangan "hitam" seumpama bajingan, penjudi, dan pemabuk. Sebelum mereka dikirim, mereka "digembleng" dulu selama beberapa hari oleh Kiai As'ad. Di daerah tersebut, sang santri disuruh mencari tokoh bajingan untuk diajak bergabung menjadi anggota "Pelopor" (wadah mantan bajingan yang dibina Kiai As'ad).

Kiai As'ad untuk mencari anggota Pelopor, di antaranya dengan mengutus orang-orang kepercayaannya untuk terjun ke lapangan. Orang-orang kepercayaan yang diutus ini, biasanya tergolong santri yang "nakal" Misalnya, di daerah Silomukti, ia mengutus *Bindere* Miskun. *Bindere* Miskun yang juga santrinya tersebut disuruh menggaet para bajingan, perampok, dan penjudi.²²

Pada konteks sekarang, anak-anak santri yang agak lama di pesantren dan yang jarang di asrama, oleh ketua kamar untuk mengubah perilakunya tersebut sang santri diberi tanggung jawab mengajar di kamar. Dengan diberi tanggung jawab tersebut biasanya, mereka menjadi lebih rajin belajar. Mereka yang dulunya jarang belajar kitab, menjadi lebih rajin lagi. Karena itu ada ungkapan, "Mengajar adalah belajar yang sesungguhnya!".

Alhasil, menugaskan santri ke suatu daerah adalah sebagai sarana untuk mengubah perilaku seseorang. Pesantren Sukorejo juga memberi tantangan dan tanggung jawab kepada santri yang dianggap "nakal" untuk berjuang di suatu daerah yang dianggap rawan.

175-177 .

²² *Ibid.*, hlm. 87.

3. Mempermudah Tidak Mempersulit

Masih ingat dengan perkataan Gus Dur yang amat terkenal, "*Gitu aja kok repot*"? Perkataan yang bernada *guyon* tersebut sebenarnya menjadi pegangan beberapa kiai pesantren. Kiai Wahab Hasbullah (mantan Rais Am PBNU) misalnya, pernah mempunyai motto serupa dalam politik, "Sulit masuknya, enak keluarnya"²³. Kiai memang terkenal sebagai orang yang memudahkan sesuatu yang (kelihatannya) sulit.

Sebenarnya, nilai-nilai "mempermudahkan tidak mempersulit" ini, berasal dari nilai-nilai keagamaan juga. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 185, "*Allah menghendaki kamu kemudahan dan tidak menghendaki kamu kesukaran.*" Ketika Nabi Muhammad mengutus Sahabat Abu Dzarrah dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau bersabda: "*Permudahlah olehmu dan jangan membuat sukar, berilah kabar gembira olehmu dan jangan membuat mereka lari*". (HR Imam al-Bukhari). Dalam sebuah hadits lain dikisahkan bahwa setiap Rasulullah SAW ditawarkan dua perkara hukum, beliau tidak memilihnya kecuali yang lebih ringan sepanjang perkara tersebut tidak bermuatan dosa.

Menurut Kiai Afifuddin Muhajir, Wakil Pengasuh Bidang Ilmiah Pondok Sukorejo, Islam sangat lentur dalam mencapai tujuan. Kiai Afif mengatakan:

Dalam Islam, ada sebuah kaidah mengatakan, "Ketegaran dalam tujuan dan kelenturan dalam sarana [mencapai tujuan] (*Ats-tsabat fi al-maqasit wa al-murunah fi al-wasail*)".

Ini artinya, Islam tegar dalam hal-hal yang menyangkut tujuan dan lentur dalam hal-hal yang mengikuti sarana atau cara mencapai tujuan. Tegar berarti keras, tegas, dan tidak bisa berubah. Lentur berarti elastis, bisa berubah, ditambah atau dikurangi. Inilah salah satu ciri khas Islam. Ciri khas tersebut dapat kita lihat dari penampilan nash-nashnya. Sangat sedikit jumlah nash yang turut campur mengatur mekanisme dan teknis operasionalnya, sebaliknya, banyak sekali ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang mengajak dan mendorong kita untuk berfikir, merenung, dan berijtihad dalam berbagai persoalan, terutama hal-hal yang bersifat ijtihadi yang potensial untuk berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan.²⁴

²³ Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. (Yogyakarta: LKiS, 2000). hlm. 17-20.

²⁴ Afifuddin Muhajir, *Kesehatan dalam Pandangan Islam*, dalam *Fikih Menggugat Pemilihan Langsung*. (Jember: Pena Salsabila, 2009b), hlm.1-2.

Kelenturan atau mempermudah dan tidak mempersulit dalam mencapai tujuan tersebut, sebenarnya pengejawantahan agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Abu Yasid, salah seorang pengajar di Pesantren Sukorejo menulis demikian:

Penerapan syariat dalam maknanya yang substantif tak lain adalah penebaran rahmat Tuhan kepada seluruh umat manusia. Rahmat sendiri mengandung makna segala upaya untuk memudahkan manusia, melindungi kepentingan umum, memberikan keseimbangan antara berbagai hak dan kewajiban, melakukan refleksi untuk mengamati kondisi suatu masa, serta tidak memberatkan kepada manusia.²⁵

Pada konteks pembelajaran, seorang guru harus berorientasi kepada kemaslahatan muridnya. Menurut Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi salah satu tatakrama guru adalah memberikan beberapa solusi kepada muridnya. Tatakrama guru yang lain, harus mengetahui kemampuan murid. Dengan mengetahui kemampuan muridnya, ia akan mampu membimbing murid-muridnya dengan baik.²⁶

Dengan demikian, salah satu cara kalangan pesantren untuk mencapai tujuan dalam mengubah tingkah laku adalah dengan mempermudah tidak mempersulit. Nilai-nilai mempermudah tidak mempersulit tersebut, sesungguhnya, sebagai penerapan syariat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Rahmat mengandung pengertian memudahkan manusia dan tidak memberatkan mereka.

4. Gerbat

Riyadhah 'ubudiyah di Pondok Sukorejo terkenal dengan istilah "Gerbat", singkatan dari *gerak batin*. Salah satu hikmah Gerbat adalah untuk proses penyembuhan hati yang gundah. Ibrahim Al-Khawwas menawarkan lima resep obat penerang hati. Pertama, membaca Al-Qur'an sambil merenungkan maknanya. Kedua, mengosongkan perut. Ketiga, beribadah tengah malam (*qiyam al-lail*). Keempat, berdzikir waktu sahur. Kelima, berkawan dengan orang salih.²⁷

²⁵ Abu Yasid, *Fiqh Today: Fatwa Tradisionalis untuk Orang Modern. Buku Pertama: Fikih Kontroversial*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.11.

²⁶ Suhrawardi, S.H. *Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Terjemahan Ilma Nugrahani Ismail. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 34-35.

²⁷ Abu Yasid, 2007b. *Fiqh Today: Fatwa Tradisionalis untuk Orang Modern Buku*

Gerbat juga berfungsi untuk menjaga kesehatan *ruhaniyah*. Menurut Kiai As'ad²⁸ kesehatan tergolong kewajiban individual (*fardhu 'ain*) demikian juga menjaga kesehatan badan. Bahkan tugas pertama seorang penuntut ilmu, menurut Kiai As'ad, adalah menjaga kesehatan. Kiai As'ad juga mewajibkan kita menyediakan obat-obatan dan mengetahui ilmu kesehatan. Karena, menurut Kiai As'ad, takwa dan beribadah membutuhkan badan yang kuat dan sehat.²⁹

Dalam pandangan kaum pesantren, kesehatan sebagai sarana manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba dan *khalifah* di muka bumi. Dalam perspektif ini, kesehatan sesungguhnya bukan persoalan material-duniawi tapi juga mengandung dimensi spritual-*ukhrawi*. Dalam masalah ini, Kiai Afifuddin menulis demikian:

Para ulama bersepakat bahwa syariat Islam dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (*al-mashlahah*), lahir-batin dan dunia-akhirat. "*Al-mashlahah*" merupakan kata yang sangat singkat tapi padat (*kalimah jâmi'ah*). Ia mencakup semua jenis kebaikan, kepentingan dan kemanfaatan yang berada di bawah lima prinsip universal (*al-kulliyât al-khams*). Yaitu, terpeliharanya agama (*hifzh al-dîn*), eksistensi akal dan kebebasan berpikir (*hifzh al-'aql*), keselamatan jiwa dan seluruh anggota tubuh (*hifzh al-nafs*), kepemilikan harta benda (*hifzh al-mâl*), dan keturunan/nasab (*hifzh al-nasl*).

Maka, semua komponen syariat yang dikenal sangat sempurna dan komprehensif sebenarnya tidak lepas dari lima prinsip universal tersebut. Syariat Islam tentang kesehatan bisa disebut sebagai salah satu contohnya. Kesehatan spiritual mengacu kepada prinsip *hifzh al-dîn*, kesehatan pikiran mengacu kepada *hifzh al-'aql*, kesehatan badan/fisik mengacu kepada prinsip *hifzh al-nafs*, kesehatan ekonomi mengacu kepada *hifzh al-mâl* dan kesehatan sosial mengacu kepada *hifzh al-nasl* dan *hifzh al-'irdh* (menjaga kehormatan).³⁰

Gerbat di Pesantren Sukorejo, banyak macamnya. Misalnya, shalat tahajjud, istighatsah, Ratibul Haddad, dan pembacaan doa lainnya. Beberapa Gerbat ada yang menjadi kewajiban santri Sukorejo.

Keempat: Fikih Tasawuf. (Jakarta: Erlangga, 2007b), hlm. 7-8.

²⁸Arifin, A.S. *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf: Wejangan dari Balik Mimbar*. (Situbondo: Biro Penerbitan dan Informasi, 2005), hlm. 12.

²⁹Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. hlm. 37.

³⁰Afifuddin Muhajir, *Kesehatan dalam Pandangan Islam*, hlm. 47-48.

Dalam konteks pendidikan, Gerbat juga berfungsi untuk melatih hati agar kita memiliki budi pekerti yang baik. Karena itu, salah satu bentuk sanksi bagi santri di Pondok Sukorejo adalah Gerbat. Dalam hal ini, santri Ma'had Aly menuturkan demikian:

Melatih hati merupakan proses menjernihkan akhlak, menghinakan nafsu dan menyematkan pada sifat penghambaan diri. Membiasakan hati merasa rendah dan hina di hadapan Pencipta akan membakar penyakit-penyakit yang selalu menggerogotinya untuk membentuk hati yang bersih dan jernih diperlukan usaha serius dengan menggosok kotoran-kotoran berupa sifat tercela. Apabila tidak bisa dihabisi sekaligus, perlu dilakukan secara bertahap. Mulai dengan membersihkan sifat tercela yang paling ringan dan secara konsisten dilanjutkan dengan yang lebih berat sampai habis seluruhnya. Di samping itu, hati perlu dilatih dengan membiasakan menata akhlak yang mulia. Namun jika dengan berbagai upaya yang ditawarkan di atas masih belum mampu memperbaiki hati, misalnya dengan membaca Al-Qur'an dan memperbanyak zikir masih belum berhasil menyembuhkan hati, maka sangat mungkin kesalahan bukan pada konsep yang ditawarkan, melainkan usaha yang kita coba belum dilakukan secara maksimal.³¹

Kalangan Pesantren Sukorejo menganggap apabila Gerbat dilakukan secara baik dan benar maka akan mempengaruhi perilaku orang yang melakukan tersebut. Gerbat pada umumnya, mempunyai dua bagian. Pertama, format lahir (*shurah zhahirah*) yaitu semua amaliah ibadah. Kedua, hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*) yaitu hakikat yang tidak tampak seperti ikhlas, *khusyu'*, dan *khudhu'* di hadapan Allah. Sebab ibadah secara etimologi, bermakna *al-khudû' wa al-tadzallul*, tunduk dan merendahkan diri.³² Karena itu pada hakikatnya, bila kita *shalih* dalam beribadah (shalih ritual) maka secara otomatis kita juga akan *shalih* secara sosial. Kalau tidak, berarti dalam melakukan ibadah kita hanya mengamalkan aspek *shurah zhahirah* kurang menyentuh aspek *haqiqah bathinah*.

³¹ Abu Yasid, 2007b. *Fiqh Today: Fatwa Tradisional*, hlm. 9-10.

³² Afifuddin Muhajir, *Metodologi Kajian Fiqh: Pendekatan Bermadzhab Qauli dan Manhaji*. (Situbondo: Ibrahimypress, 2009), hlm. 6.

Dengan demikian, kalangan pesantren untuk mengubah perilaku seseorang, di antaranya dengan cara *riyadhah 'ubudiyah* atau istilah yang populer di Pondok Sukorejo: *Gerak Batin (Gerbat)*. Misalnya, ketika santri melanggar aturan pesantren, mereka disanksi dengan mengaji al-Qur'an, berdzikir, dan kegiatan Gerbat lainnya. Kalangan pesantren percaya, salah satu hikmah Gerbat yang dilakukan dengan *ikhlas, khusyu'*, dan *khudhu'* di hadapan Tuhan adalah sebagai obat hati, agar hati tentram dan tenang serta perilaku kita menjadi *shalih* (baik ritual maupun sosial). Untuk mencapai hal tersebut, maka dalam melakukan Gerbat kita harus menyeimbangkan aspek format lahir (*shurah zhahirah*) dan aspek hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*). Dari sisi psikologi, salat tahajud (bagian dari Gerbat) memiliki kandungan aspek meditasi dan relaksasi serta kandungannya dapat digunakan sebagai penanggulangan adaptif (*coping mechanism*) pereda stres.³³

5. Bertahap dan istiqamah

Ingatlah, kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan enam perkara yang akan kujelaskan semua kepadamu secara ringkas

*Yaitu kecerdasan, cinta kepada ilmu, kesabaran, bekal biaya, petunjuk guru, dan masa yang lama*³⁴.

Syair di atas amat populer di kalangan pesantren dan selalu menjadi pegangan santri dalam menuntut ilmu. Dari isyarat dalam syair yang nomer enam yaitu masa yang lama, dalam konteks pengubahan perilaku, artinya, bahwa untuk mengubah perilaku seseorang memerlukan waktu yang lama. Dengan kata lain, harus dilakukan secara bertahap dan *istiqamah* dalam membimbing mereka.

Pada sejarah Pak Mustarib, salah seorang anggota Pelopor yang dibina Kiai As'ad, misalnya, ia baru sepenuhnya sadar setelah sekitar 25 tahun berinteraksi dengan Kiai As'ad.³⁵ Adapun tahapan-tahapan Kiai As'ad dalam mengubah perilaku anggota pelopor, antara lain:

Pertama, menjalin hubungan. Dalam tahapan ini Kiai As'ad mengutus para santri yang sudah dilatih untuk mendekati dan menaklukkan para bajingan. Kiai As'ad untuk mencari anggota Pelopor, di antaranya dengan mengutus orang-orang kepercayaan untuk terjun ke

³³ Moh. Sholeh., *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. (Jakarta: Hikmah, 2010), hlm. 5.

³⁴ Perkataan Imam Ali dalam Az-Zarnuji, S.B. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm 15.

³⁵ Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. hlm. 92.

lapangan. Orang-orang kepercayaan yang diutus ini, biasanya tergolong santri yang "nakal". Di samping itu, Kiai As'ad juga menyuruh anggota Pelopor untuk membawa teman-temannya yang belum insyaf agar sering silaturahmi ke Sukorejo. Cara yang lain dalam menjalin hubungan ini, Kiai As'ad meminta para kiai dan tokoh masyarakat di suatu daerah agar membawa tokoh bajingan silaturahmi ke Sukorejo. Dan cara terakhir, Kiai As'ad terjun sendiri. Kiai As'ad langsung mencari tokoh bajingan untuk direkrutnya.

Kedua, mengembangkan hubungan. Pada tahapan ini para bajingan sering mengadakan silaturahmi kepada Kiai As'ad. Kiai As'ad juga kerap mengadakan silaturahmi ke rumah para bajingan. Pada tahapan ini, para bajingan dimasukkan dalam organisasi "Pelopor". Setelah menjadi anggota Pelopor, mereka dilibatkan dalam aktifitas dakwah. Misalnya dalam acara kegiatan keagamaan dan pembangunan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Ketiga, intervensi. Kiai As'ad memberikan motivasi dan "garansi" kepada mereka. Kiai As'ad menganggap sebagai anggota keluarga dan memberi semacam garansi sehidup semati, kepada siapa saja—termasuk bajingan yang paling besar dosanya sekali pun—jika mereka ikut Kiai As'ad.

Tahapan yang memerlukan waktu yang lama ini, dapat dimaklumi. Karena fokus perubahan tingkah laku yang dilakukan Pesantren Sukorejo adalah pribadi dan masyarakat bukan permasalahan individu itu sendiri. Yang dibenahi adalah manusianya (pribadi dan masyarakat), bukan masalahnya. Karena Pesantren Sukorejo berkeyakinan, bila manusianya menjadi pribadi *khaira ummah* (yaitu pribadi yang selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkaran, dan beriman kepada Allah) maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi. Misalnya, kalau orang tersebut sudah baik, maka dia akan berhenti dengan sendirinya berjudi.

Yang dipentingkan dalam proses perubahan tingkah laku ini adalah niat dan prosesnya bukan sekadar hasil. Sebab pesantren berkeyakinan tugasnya adalah berusaha sedang yang menentukan hasilnya adalah Tuhan.

6. Ta'zir Tanpa Kekerasan Sama dengan *Punishment*?

Prinsip-prinsip ta'zir yang mengacu pada sifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*) dan tanpa menggunakan

kekerasan, dalam konseling behavioral, mirip dengan *punishment*. *Punishment* adalah proses penggunaan *punisher* yang tidak menyenangkan dan melemahkan atau menurunkan kemunculan tingkah laku.³⁶ *Punishment* melibatkan hubungan antara dua peristiwa, yaitu tingkah laku (sebagai respon) dan peristiwa (*consequence*) yang mengikuti respon. Hubungan tersebut baru bisa disebut sebagai *punishment* jika respon yang diharapkan bisa mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, inti *punishment* adalah dilihat dari efek stimulus yang dapat menurunkan tingkah laku.

Ta'zir tanpa kekerasan ini, juga sesuai dengan pertimbangan etis dalam penggunaan *punishment*. Salah satunya, hak klien dalam penanganan (*treatment*) yang aman dan manusiawi. Dalam konseling behavioral, *punishment* harus dilaksanakan dengan tidak mendatangkan kerugian, secara fisik aman, dan menghargai klien.

Menurut Imanuel Hitipeuw keuntungan *punishment*, antara lain: pertama, untuk menghentikan dengan segera tingkah laku yang tidak diinginkan. Kedua, untuk memberi gambaran bagi siswa tingkah laku mana yang bisa diterima dan tidak. Ketiga, siswa lain akan berusaha tidak meniru teman yang melakukan tingkah laku yang tidak diinginkan. Namun Imanuel memberi catatan, *punishment* tersebut dilakukan hanya untuk tingkah laku yang sudah ekstrim, yaitu akan berdampak kepada membahayakan keamanan dan membawa masalah serius.

D. Kesimpulan

Dari paparan mengenai perubahan tingkah laku yang dilaksanakan kaum pesantren dapat disimpulkan bahwa mereka menyelaraskan antara aspek *lahiriyah* dan *bathiniyah*. Misalnya, dalam menerapkan Gerbat (*riyadhah 'ubudiyah*), kalangan pesantren menyeimbangkan dimensi format lahir (*shurah zhahirah*) dan hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*). Perubahan tingkah laku yang menyeimbangkan kedua aspek tersebut, tujuannya agar orang yang diubah tersebut menjadi baik budi bekertinya (*akhlaq al-karimah*). Sebab hakikat *akhlaq al-karimah* merupakan keselarasan antara tindakan *lahiriyah* dan *bathiniyah*, sebagaimana pendapat al-Ghazali. Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, *akhlaq* adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan beberapa perbuatan dengan gampang dan mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak

³⁶ Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. 2007. *Applied Behavior Analysis-2nd Edition*. New Jersey: PearsonPrentice Hall.

pertimbangan dan pemikiran. Akhlaq atau adab juga dapat berarti membersihkan yang tampak (*zhahir*) dan yang tak tampak (*bathin*).³⁷

Berdasarkan pengalaman Yuen³⁸ perubahan positif terjadi pada konseli bila saling berkaitan antara unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* yaitu: spritualitas, identitas, kepercayaan, potensi, tingkah laku, dan lingkungan. Begitu pula, dari beberapa riset dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, semakin diminati masyarakat. Apalagi dalam pendekatan konseling yang komprehensif. Bahkan para ahli mengusulkan agar spritualitas dijadikan aliran kelima dalam konseling.³⁹

Dengan demikian, *ta'zir* yang diperlakukan di pesantren tujuannya untuk mengubah perilaku santri menjadi baik. Prinsip-prinsip *ta'zir* di pesantren adalah bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Ketiga karakteristik *ta'zir* tersebut secara tersirat, menunjukkan bahwa *ta'zir* yang dilakukan tanpa menggunakan kekerasan. Apalagi, beberapa tradisi pesantren yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku juga tanpa kekerasan. Misalnya, pepatah *megek klemar ainga se tak lekko*, memberi tantangan santri "nakal", mempermudah tidak mempersulit, dan *gerbat*. *Ta'zir* yang demikian, mirip dengan konsep *punishment* (dalam konseling behavioral).

Di dalam kitab-kitab fiqh juga dijelaskan, yang berhak melakukan *ta'zir* ini adalah guru. Salah satu tatakrama orang alim (termasuk guru) dalam interaksi sosialnya harus berakhlak mulia. Di antaranya: raut mukanya selalu cerah, memberi salam terlebih dulu, lemah lembut dan tidak suka membentak, lapang dada, menahan marah dan tidak emosional, peduli, bertanggung jawab, serta tidak menyakiti dan berbelas kasih kepada santri. Dengan demikian, *ta'zir* ini merupakan pengubahan tingkah laku yang tidak diinginkan tanpa kekerasan; menaklukkan tanpa meresahkan! Inilah warisan kearifan dari kiai-kiai pesantren.

³⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin* Jilid III. (Darur Riyan, tt), hlm.58

³⁸Yuen, Man-tak. On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach. *Asian Journal of Counseling*. Vol. II No.2 1993, hlm.36

³⁹Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm.133-134

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, Muhyiddin. 9 September 2011. *Meraih Barokah dengan Berkhidmah* kepada Guru. Makalah pada acara Halal Bihalal di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
- Alco, Fauzi & Syamsul A Hasan, *Nyai Zainiyah As'ad, Penebar Suluh Jiwa*. Situbondo: P2S2, 2007
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tt. *Bidayah al-Hidayah*. Surabaya: Maktabah al-Hidayah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Tt. *Ihya' Ulumuddin* Jilid III. Darur Riyan.
- Al-Qusyairi, Abul Qosim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah*. Terjemah. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998
- Alvesson, M., & Skolberg, K., *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*, London: Sage Publications Inc, 2000
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN, 2005
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Yogyakarta: Abdul Azhim.
- Chandras, K; Delambo, D; & Chandras S. 2006, Counseling Strategies and Techniques to Sensitize School Counselors to the Life Experiences of Culturally Different Students, *Vistas*, (Online), (<http://counselingoutfitters.com>), diakses 27 Mei 2011.
- Christian, J. *Quadri-Hermeneutics Stotories in Four Parth*. Makalah disajikan pada the 12th Annual Doctoral Symposium, 25-26 Maret 2009, (Online), (<http://www.ribm.mmu.ac.uk>), diakses 5 Mei 2011
- Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. 2007. *Applied Behavior Analysis-2nd Edition*. New Jersey: PearsonPrentice Hall.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011
- Djalil, Abdul, dkk. 3 Maret 1998. *Menuju Ta'zir yang Efektif dan Mendidik (Perspektif Fiqh)*. Makalah pada acara diskusi yang diselenggarakan Subag Ba'tsul Masa'il Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.
- Gadamer, G.H., *Truth and Method*, Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. News Yorks: Continuum, 2004
- Hanik, Ummu. 2008. Kardus. dalam Aynoor Roveeq, dkk., *Kardus: Antologi Puisi Pecinta Sastra Sukorejo 2008*. Situbondo: Piss, 2008
- Hasan, Syamsul A., *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LkiS, 2003

- Imanuel Hitipeuw. *Applied Behavior Analysis*. Masih berupa naskah, belum diterbitkan.
- Kim, U dkk., *Indigenous and Cultural Psychology*, Terjemahan. Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Madjid, Nurcholis., *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004
- McLeod, J., *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Terjemah. AK Anwar. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010
- Mubarok, A. 2006. *Pengembangan Healing dan Konseling Berbasis Psikologi Islam*, (Online), (<http://mubarok-institute.blogspot.com>), diakses 1 Mei 2011
- Mubarok, A. 2006. *The Indigenous Psychology*, (Online), (<http://mubarok-institute.blogspot.com>), diakses 1 Mei 2011
- Muhajir, Afifuddin, *Metodologi Kajian Fiqh: Pendekatan Bermadzhab Qauli dan Manhaji*. Situbondo: Ibrahimy press, 2009
- Muhajir, Afifuddin, *Kesehatan dalam Pandangan Islam*, dalam *Fikih Menggugat Pemilihan Langsung*. Jember: Pena Salsabila, 2009
- Nager, N & Shapiro, K., *Revisiting a Progressive Pedagogy the Developmental Interaction Approach*. Albany: State University of New York Press, 2000
- Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. & Trimble, J.E., *Counseling Across Cultures*. 5th Edition. London: Sage, 2002
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (P2S2). 2010. *Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah*. Situbondo: Sekretariat Pesantren
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (P2S2). 2011. *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah*. Situbondo: Sekretariat Pesantren
- Rennie, L., *Hermeneutics and Humanistic Psychology*. Jurnal *The Humanistic Psychologist*. (1): 5-6, 2007
- Saidi, Anas. 2010. *Sekilas Tentang Metode-Metode Kualitatif: Sebuah Pengantar*. Makalah disajikan dalam Diklat Nasional Pengembangan Penelitian, PD Pontren Kemenag RI-Ma'had Aly Situbondo, 6 Maret
- Sholeh, Moh. *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Jakarta: Hikmah, 2010
- Sue, W. Derald, *Multicultural Counseling and Therapy (MCT) Theory*. Dalam Banks, A. J. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Fransisco: Jossey Bass, 2003

- Suhrawardi, S.H., *Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Terjemahan Ilma Nugrahani Ismail. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Sulaiman, In'am, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010
- Sutarto, Ay., *Menjadi NU Menjadi Indonesia*. Jember: Kampyawisda Jatim, 2005
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2007
- _____. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS, 2000
- Winkelman, M., *Culture and Health Applying Medical Anthropology*. San Fransisco: Jossey Boss, 2009
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS, 2006
- Yasid, Ab, *Fiqh Today: Fatwa Tradisionalis untuk Orang Modern Buku Keempat: Fikih Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2007
- _____. *Fiqh Today: Fatwa Tradisionalis untuk Orang Modern. Buku Pertama: Fikih Kontroversial*. Jakarta: Erlangga, 2007
- Yuen, Man-tak, *On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach*. *Asian Journal of Counseling*. Vol. II No.2, 1993
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A Juntika., *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya, 2009



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMY

